

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan arus globalisasi, membawa perubahan dan berdampak luas bagi perkembangan perekonomian Indonesia. Hal ini terbukti dengan bergabungnya Indonesia dalam Kerjasama Bilateral untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan membantu perkembangan perekonomian negara. Kerjasama ekonomi tersebut pun melahirkan perjanjian-perjanjian perdagangan bebas antar negara maju dan negara berkembang, seperti kesepakatan kemitraan ekonomi (*Economic Partnership Agreement*) atau EPA antara Indonesia dan Jepang.

Jepang merupakan mitra dagang utama Indonesia dengan investasi yang cukup tinggi. Menjalin *Economic Partnership Agreement* secara bilateral merupakan pengalaman pertama selama menjalin kemitraan dengan negara lain. Dalam forum *APEC Summit Meeting* di Chile, kedua negara menyadari pentingnya *Economic Partnership Agreement* bagi perkembangan ekonomi di negaranya. Pada bulan Juni 2003, Indonesia dan Jepang sepakat menggali lebih dalam kemungkinan kerjasama bilateral di bidang ekonomi. Hal ini kemudian dibicarakan kembali dengan mengadakan tiga putaran pertemuan terkait dengan masa depan pembentukan EPA. Pertemuan

putaran pertama pada tanggal 31 Januari dan 1 Februari 2005 di Jakarta; putaran kedua pada tanggal 4-5 Maret di Bali; dan putaran ketiga 11-12 April 2005 di Tokyo. Pertemuan-pertemuan tersebut melibatkan perwakilan kementerian-kementerian, akademisi dan sektor swasta dari kedua negara, yaitu Indonesia dan Jepang.

Adapun hasil dari negoisasi kedua negara tersebut, menetapkan bahwa IJ-EPA harus meliputi wilayah (a) perdagangan barang (*tariffs and non-tariff measures, rules of origin*, dan perbaikan perdagangan); (b) prosedur kapabeaan; (c) perdagangan jasa; (d) investasi; (e) pergerakan orang; (f) pengadaan pemerintah; (g) Hak Kekayaan Intelektual (HAKI); (h) kebijakan kompetisi; (i) standar dan penyesuaian; (j) perbaikan lingkungan bisnis; (k) kerjasama; dan (l) langkah penyelesaian sengketa.¹

Setelah melalui serangkaian negoisasi tersebut, pada tanggal 20 Agustus 2007 oleh kedua kepala pemerintahan, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe merealisasikan kesepakatan kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Jepang melalui penandatanganan kerjasama tersebut yang lebih dikenal dengan sebutan *Indonesian-Japan Economic Partnership Agreement* atau IJ-EPA.

Ditandatanganinya EPA oleh Indonesia sekaligus menandai perayaan 50 Tahun hubungan diplomatik antara Indonesia-Jepang yang merupakan hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Peran Jepang dalam perekonomian Indonesia dapat ditinjau dari tiga aspek, meliputi sektor perdagangan, investasi, dan kerjasama

¹ MOFA, “*Joint Announcement on the Commencement of Negotiations on the Japan-Indonesia Economic Partnership Agreement*”, diakses dari <http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/indonesia/summit0506/joint-3.html>

ekonomi.² Di bidang perdagangan internasional (ekspor-impor), Jepang adalah mitra dagang terbesar Indonesia. Dimana pada tahun 2004, perdagangan Indonesia-Jepang mencapai 19,06% untuk ekspor, dan 13,07% untuk import. Begitu pula halnya dengan bidang investasi, investor-investor Jepang memainkan peran terbesar dalam penanaman modal langsung (*foreign direct investment*).³ Kemudian, Jepang juga memberikan bantuan dalam jumlah yang besar dalam skema kerjasama ekonomi sebagai upaya mendukung pembangunan di Indonesia.⁴ Dalam bentuk investasi dan pinjaman, Indonesia membutuhkannya untuk pendanaan pembangunan dalam negeri. Meskipun sempat mengalami penurunan di tahun 1997 akibat adanya krisis ekonomi Asia dengan ambruknya nilai tukar mata uang serta pasar-pasar saham di Asia Tenggara, namun Jepang tetap menjadi mitra setia Indonesia. Adapun kebijakan membuka pintu selebar-lebarnya bagi perdagangan internasional dan masuknya arus investasi asing, menjadikan Jepang sebagai salah satu investor terbesar di Indonesia.

Sebagai sebuah negara dengan perekonomian yang maju, Jepang banyak menjalin perdagangan (ekspor-impor) dan menginvestasikan modalnya di berbagai negara di Asia, termasuk di Indonesia. Untuk menunjang hal tersebut, maka EPA difokuskan dalam 13 sektor industri, yaitu promosi ekspor dan investasi, usaha kecil dan menengah, pengerjaan logam, percetakan alat mesin, komponen otomotif, elektronik, baja, tekstil, petrokimia/oleokimia, logam nonbesi, serta makanan dan minuman. Adapun posisi strategis Jepang telah mendorong Indonesia untuk

² Peran Jepang dalam Perekonomian Indonesia dan Analisis Dampak Tsunami, diakses dari <http://econochemist.blogspot.com/2011/05/peran-jepang-dalam-perekonomian.html>, tahun 2011

³ Ibid

⁴ Ibid

menempatkan Jepang sebagai salah satu mitra penting dalam mewujudkan kepentingan nasional Indonesia di berbagai bidang, baik untuk program pembangunan nasional maupun keikutsertaannya dalam menjaga ketertiban dunia sesuai Pembukaan UUD 1945 melalui berbagai kerjasama bilateral, regional dan multilateral.⁵

IJ-EPA diharapkan akan membuka lebih luas lagi kerjasama ekonomi kedua negara, khususnya dalam hal ekspor-impor. Indonesia menjadikan EPA ini sebagai peluang besar dalam menembus pasar Jepang untuk mengekspor produk-produknya, termasuk industri manufaktur. Dalam upaya meningkatkan daya saing industri kedua negara, terdapat tiga prinsip yang telah di sepakati dalam IJ-EPA, yakni :

- a. Liberalisasi akses pasar;
- b. Fasilitas;
- c. Kerjasama melalui capacity building untuk sektor-sektor industri prioritas;⁶

IJ-EPA merupakan perundingan bilateral pertama bagi Indonesia dengan negara maju seperti Jepang. Di awal perundingan tersebut Indonesia belum sepenuhnya memiliki strategi yang disepakati oleh instansi yang terlibat dalam perundingan tersebut. Dalam IJ-EPA, Departemen Perindustrian memiliki kepentingan pada poin ketiga prinsip IJ-EPA tersebut sebagai salah satu prioritas pertama dikarenakan

⁵ <http://kemlu.go.id/Pages/IFPDisplay.aspx?Name=BilateralCooperation&IDP=63&P=Bilateral&l=id>

⁶ Departemen Keuangan, "TarifBea Masuk dalam rangka Persetujuan Kemitraan Ekonomi antara Indonesia Jepang Mengenai Kemitraan Ekonomi," 2008, diakses <http://www.fiskal.depkeu.go.id/2010/adoku/SET-Tarif%20Bea%20Masuk%20Dalam%20Rangka%20Persetujuan%20Kemitraan%20Ekonomi%20Antara%20Indonesia%20Jepang%20Mengenai%20Kemitraan%20Ekonomi.pdf>

kerjasama disini terkait dengan pembukaan akses pasar dan kesiapan *manufacturing industry* Indonesia. Melalui IJ-EPA ini, Departemen Perindustrian memanfaatkan peluang tersebut. Untuk memperkuat struktur dan kapasitas industri nasional, IJ-EPA diharapkan dapat menarik investasi langsung Jepang dan dapat membangun regional network di bidang manufaktur. Hal ini dikarenakan merosotnya hubungan ekonomi antar Indonesia dan Jepang, dimana pada tahun 2006 ekspor produk Indonesia ke Jepang berada dalam kisaran US\$21.732,1 dari total nilai ekspor keseluruhan sebesar US\$ 100,4 Miliar.

Dibentuklah *Manufacturing Industry Development Center (MIDEC)* yaitu suatu program/skema yang dibentuk untuk meningkatkan daya saing (*competitiveness*) industri di Indonesia melalui *capacity building* sebagai kompensasi pembukaan akses pasar di Indonesia.⁷ Dalam hal ini, Indonesia mendapatkan prioritas pendanaan dari pihak Jepang dan Indonesia sebagai penyedia dana pendamping serta adanya partisipasi pendanaan dari pihak swasta Indonesia dan Jepang. MIDEC ditujukan Departemen Perindustrian kepada 13 sektor industri, yakni : *metal working, welding, mold and dies, energy conservation, export and investment promotion, SNEs, automotive, electric/electronics, steel/steel products, textile, petrochemical and oleochemicals, non-ferrous dan food and beverages.*⁸

⁷ Achdiat Atmawinata, "Pendalaman Struktur Industri yang Mempunyai Daya Saing di Pasar Global: Perkembangan Daya Saing Industri Otomotif, Elektronika, Peralatan Listrik dan Alat Berat", 2007, diunduh tanggal 3 September 2014, hal 1-10.

⁸ Achdiat Atmawinata, Drajat Irianto, dkk, "Kedalaman Struktur Industri yang Mempunyai Daya Saing di Pasar Global: Kajian Capacity Building Industri Manufaktur melalui Implementasi MIDEC-IJEPA", 2008, diakses <http://www.kemenperin.go.id/download/2448/Kedalaman-Struktur-Industri-yang-Mempunyai-Daya-Saing-di-Pasar-Global>

Dalam rangka menciptakan kondisi *win-win* bagi kedua belah pihak (Indonesia-Jepang), MIDEDEC berfungsi sebagai mesin pembangun kapasitas industri untuk meningkatkan daya saing manufaktur Indonesia. MIDEDEC diimplementasikan melalui training, training for trainers, basic study, kunjungan kerja, seminar/workshop, serta pengiriman expert yang semua kegiatan tersebut didanai oleh pihak Jepang. Namun Indonesia juga berpartisipasi dalam jumlah sedikit dalam pendanaan kegiatan-kegiatan MIDEDEC tersebut. Harapan Indonesia dalam pelaksanaan IJEPA, khususnya skema MIDEDEC dapat memperluas kesempatan bisnis yang berdampak baik pada pengembangan industri dan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

“Mengapa Indonesia mengimplementasi *Manufacturing Industry Development Center (MIDEDEC)* yang ada dalam *Economic Partnership Agreement (EPA)* Indonesia – Jepang ?”

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui implementasi *Manufacturing Industry Development Center (MIDEDEC)* dalam bidang perindustrian di Indonesia

melalui kesepakatan *Economic Partnership Agreement* antara Indonesia dan Jepang. Dalam hal ini, penulis menggunakan IJEPA-MIDEC ini untuk membedah prospek kerjasama antara Indonesia dan Jepang, apakah akan berdampak baik atau buruk bagi perekonomian Indonesia. Penulis menggunakan *Flying Geese Paradigm* dalam hubungan internasional untuk menganalisa implementasi IJEPA-MIDEC tersebut.

Flying Geese Paradigm

Flying Geese Paradigm merupakan paradigma yang menjelaskan fenomena pembangunan industri dalam proses mengejar ketertinggalan ekonomi. Paradigma ini terdiri dari dua versi, yaitu: versi lama dan versi baru. Paradigma versi lama dikemukakan oleh Kaname Akamatsu, seorang ekonom Jepang, bahwa paradigma ini menggambarkan proses perkembangan suatu negara dengan mengacu kepada proses perekonomian dan tingkat industrialisasinya.⁹ Ia melihat pada interaksi negara berkembang dan negara maju, dan berpendapat bahwa perkembangan ekonomi negara berkembang harus mempertimbangkan interaksi timbal balik antar keduanya. Dalam proses pertumbuhan ekonominya, negara berkembang akan melalui tahapan sebagai berikut:¹⁰

- a. Pengembangan asli (kerajinan) industri
- b. Arus barang-barang manufaktur dari negara-negara maju.
- c. Infiltrasi modal dan teknik untuk skala besar produksi produk primer.

⁹ Ricky Raymon, Peran Bantuan Luar, diakses di <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/122930-SK%20002%2009%20Ray%20p%20-%20Peran%20bantuan-Pendahuluan.pdf>, hal 13.

¹⁰ Tri Widodo, SE., M.Ec., Dev., Ph.D., Modul Ekonomi Internasional, diakses di http://www.slideshare.net/k_tarou/bmp-espa4226, hal 4.3-4.4.

- d. Industri modern termasuk pendirian industri pengolahan bahan baku.
- e. Peningkatan partisipasi modal pribumi untuk menjalankan industri pengolahan bahan baku asli.
- f. Penanganan industri asli barang-barang manufaktur pada umumnya
- g. Industrialisasi negara-negara berkembang menjadi negara maju.

Berdasarkan tahapan tersebut, paradigma *flying geese* versi lama ini mengemukakan pembangunan industri yang menunjukkan perkembangan perekonomian negara-negara yang sedang berkembang masuk ke dalam hubungan ekonomi internasional dengan negara-negara maju. Adapun pola dasar perkembangan ekonomi ini diibaratkan seperti gerakan angsa terbang (*flying geese*) yang bergerak maju (terbang) dalam suatu formasi berbentuk huruf V.¹¹ Istilah angsa terbang ini berasal dari presentasi grafis yang terdiri atas tiga kurva untuk produk tertentu yaitu impor, produksi dalam perekonomian nasional dan ekspor. Ketiga kurva tersebut berturut-turut menunjukkan nilai naik-turun dan membentuk pola V terbalik atau bentuk U yang menyerupai formasi terbang sekumpulan angsa. Akamatsu menganalogikan hal tersebut pada perkembangan ekonomi di Asia dengan menggunakan formasi angsa terbang yang terdiri dari tiga lapisan, yaitu pada lapisan pertama Jepang sebagai negara industri maju memimpin dengan diikuti negara industri baru pada lapisan kedua yang terdiri dari negara yaitu Korea Selatan, Hongkong, Taiwan, dan Singapura. Selanjutnya di lapisan ketiga adalah angsa terbang yang terdiri dari negara-negara Asia Tenggara, yakni Indonesia, Thailand, Malaysia, dan Filipina.

¹¹ Masykur Wiratmo, Jurnal Ekonomi Pembangunan: Pendekatan Catching-up Product Cycle untuk Industri Elektronik di Indonesia, <http://journal.uii.ac.id/index.php/JEP/article/viewFile/646/574>, hal 126.

Akamatsu menyatakan bahwa negara-negara di Asia akan melewati empat tahapan ekonomi yaitu:¹² *Pertama*, tahap dimana negara melakukan impor barang konsumsi (dari negara yang lebih maju), yang sekaligus juga bertujuan untuk memperkenalkan produk tersebut serta meningkatkan permintaan akan produk tersebut. *Kedua*, tahap dimana industri lokal mulai untuk memproduksi barang konsumsi tersebut (disinilah dimulai proses imitasi dan transfer teknologi), namun masih tetap untuk mengimpor barang-barang yang dianggap penting bagi industri lokal (seperti mesin, bahan mentah, dan modal). Tahap ini seringkali disebut sebagai tahap substitusi impor. *Ketiga*, tahap dimana tingkat produksi nasional tidak hanya mampu untuk memenuhi permintaan domestik atau *self-sufficiency*, tetapi juga dapat menjadi komoditas ekspor. Serta *keempat*, pada tahap yang terakhir ini, komoditas yang diproduksi oleh industri lokal telah memiliki kualitas yang sama dengan barang yang diproduksi oleh negara maju lainnya (tempat dimana barang tersebut awalnya diproduksi).

Sedangkan pada paradigma *flying geese* versi baru yang dikemukakan oleh Yamazawa, Pasha dan Chen, mereka memandang adanya transformasi ekonomi berurutan dari negara maju ke negara berkembang melalui meningkatnya peran perusahaan transnasional (*Transnational Corporation, TNC*).¹³ Dalam versi ini, TNC menjadi sarana perkembangan ekonomi di negara berkembang. Dimana melalui TNC ini, negara industri maju menginvestasikan modalnya sehingga proses produksi dapat dilakukan oleh negara berkembang dalam rangka perkembangan ekonomi negaranya.

¹² Kaname Akamatsu, "A Historical Pattern of Economic Growth in Developing Countries", dalam Peran Bantuan Luar, Ricky Raymon, hlm. 13, diakses dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/122930-SK%20002%2009%20Ray%20p%20-%20Peran%20bantuan-Pendahuluan.pdf>

¹³ Tri Widodo, SE., M.Ec., Dev., Ph.D., Modul Ekonomi Internasional, diakses di http://www.slideshare.net/k_tarou/bmp-espa4226, hal 4.7.

Kaitan paradigma *flying geese* dengan tulisan ini, bahwa paradigma ini dapat menjelaskan mengenai realisasi kesepakatan Indonesia dengan Jepang dalam EPA, dimana Jepang sebagai negara pemimpin dan Indonesia sebagai negara pengikutnya seperti yang telah di jelaskan di atas. Berdasarkan paradigma ini, penulis dapat melihat adanya pengaruh dari interaksi antar kedua negara tersebut.

Adapun model *flying geese* ini mengemukakan pembangunan industri yang menunjukkan perkembangan perekonomian negara-negara yang sedang berkembang masuk ke dalam hubungan ekonomi internasional dengan negara-negara maju. Seperti yang telah dijelaskan diatas, dimana keterlibatan Indonesia dalam EPA untuk mencontoh keberhasilan Jepang dalam bidang perekonomian, khususnya di bidang industri. Hal ini sebagai salah satu upaya Indonesia sebagai negara industri baru untuk menembus perindustrian di kancah internasional.

D. Hipotesa

Indonesia mengimplementasikan program MIDEK dalam Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement karena:

1. IJEPA-MIDEK diharapkan dapat membantu Indonesia dalam pengembangan teknologi industri.
2. IJEPA-MIDEK diharapkan dapat meningkatkan daya saing industri Indonesia di kancah Internasional.

E. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis bertujuan untuk:

1. Memberikan gambaran mengenai bentuk kerjasama *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJ-EPA)*.
2. Menganalisis kebijakan pemerintah Indonesia dalam mengimplementasi program *Manufacturing Industry Development Center (MIDEC)* dalam kesepakatan EPA dengan Jepang.
3. Membuktikan hipotesa yang ditemukan.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Dimana penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan sesuatu dan merupakan tujuan dari penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode deskriptif ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan permasalahan mengenai implementasi suatu program pengembangan industri dalam kerjasama bilateral *Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement (IJ-EPA)* yang disebut dengan *Manufacturing Industry Development Center (MIDEC)*.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan (*library research*), dimana penulis melakukan pengolahan data yang diperoleh dengan cara membaca, memahami, serta menganalisa berbagai literatur: buku-buku, jurnal, artikel, laporan media massa, situs-situs internet dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diuraikan dalam penulisan skripsi ini.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk memudahkan penulis dalam menganalisa, maka diperlukan batasan dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada pengimplementasian program/skema *Manufacturing Industry Development Center (MIDEC)* yang terdapat pada kerjasama bilateral *Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement(IJ-EPA)*. Adapun batasan penelitian ini dimulai sejak dirintisnya IJ-EPA sejak bulan November 2004 hingga 3 tahun setelah diberlakukannya IJ-EPA pada tahun 2008, yaitu tahun 2004-2012. Namun, ada kemungkinan penulis menyinggung masalah di luar kurun waktu tersebut, jika dianggap relevan dan berkaitan dengan penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Dalam rrrangka memberikan pemahaman mengenai isi dari penelitian ini, maka penulis membagi pembahasan dalam lima bab, dimana masing-masing bab pembahasan

akan dijelaskan dan dijabarkan lebih rinci ke dalam sub-sub bab serta berkaitan satu sama lain. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

- BAB I Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian, jangkauan penelitian, sistematika penulisan dan kerangka pemikiran.
- BAB II Menjelaskan struktur sistem industri Indonesia yang dipengaruhi oleh dampak globalisasi dunia untuk melakukan peningkatan daya saing global.
- BAB III Menjelaskan latar belakang kerjasama bilateral *Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement (IJEPA)*, dan bidang-bidang yang terkait dalam kerjasama tersebut.
- BAB IV Menjelaskan program/skema Manufacturing Industry Development Center (MIDEC) sebagai salah satu program yang berfokus pada bidang industri dan latar belakang mengapa Indonesia mengimplemetasi MIDEC serta perkembangan implementasi MIDEC. Dalam bab ini juga akan menjelaskan prospek ke depan setelah diterapkannya program MIDEC dalam perindustrian di Indonesia.
- BAB V Berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya.